

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang pertanian adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi terutama bagi negara-negara sedang berkembang, yang pada umumnya jumlah penduduknya besar wilayahnya luas dan sumber daya alamnya belum diolah. Kebijakan pembangunan di sektor pertanian ini sebenarnya sudah di mulai plan Mengatur Ekonomi yang diketahui Wakil Presiden Mohammad Hatta, Sampai Program Pembangunan Nasional (Propenas) pada era Reformasi saat ini. Pada rencana Kasimo (usaha untuk menyelesaikan masalah ekonomi secara konseptual) misalnya hal yang menjadi prioritas adalah penyediaan pangan. Dalam rencana Kasimo misalnya hal yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana memecahkan persoalan untuk mencapai swasembada pangan.

Pembangunan pertanian ini tidak dapat berjalan sebagaimana dicita-citakan bangsa Indonesia karena adanya berbagai persoalan yang di hadapi dari waktu ke waktu. Kendala-kendala tersebut antara lain sistem politik dan keamanan yang tidak kondusif, pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang masih rendah sehingga kekurangan tenaga ahli dan tenaga terampil di bidang pertanian. Hal ini diperparah kurangnya modal atau sedikitnya investor yang mengembangkan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena sebagian besar masyarakat di negara-negara miskin atau sedang berkembang sangat, Ekonomi Pembangunan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Bagi suatu negara yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesejahteraan rakyatnya, maka dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar rakyatnya yang hidup di sektor pertanian. Hal tersebut, dapat ditempuh dengan meningkatkan produksi pangan melalui penanaman bibit-bibit unggul dan tanaman yang mendukung untuk industrialisasi, atau dengan membeli hasil produk mereka dengan harga yang lebih tinggi. Karena setiap kenaikan output akan menguntungkan sebagian besar rakyatnya di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian. Seiring adanya kemajuan teknologi, maka muncul sistem mekanisme atau penggunaan mesin modern untuk pertanian, berdirinya perusahaan perkebunan besar hanya akan menguntungkan petani kaya saja, sedangkan petani kecil akan tetap miskin.

Dengan kata lain kenaikan output pertanian bukan merupakan syarat yang cukup untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan, namun merupakan syarat yang penting bagi pembangunan pertanian. Hampir semua negara sedang berkembang (NSB) mengandalkan sektor pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Para petani tidak hanya memproduksi untuk memenuhi kebutuhan mereka saja tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan penduduk perkotaan. Sektor pertanian juga merupakan sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Modal yang berasal dari tabungan yang diinvestasikan adalah tabungan yang berasal dari pendapatan.

Di negara-negara miskin, pangsa pendapatan pertanian terhadap Gross domestic product (GNP) mencapai 50%. Hal ini berarti separuh dari produk nasional disumbang sektor non-pertanian, terutama industri dan perdagangan

(barang dan jasa), dan sektor ini merupakan penyumbang penting bagi tabungan yang kemudian digunakan untuk investasi. Tatkala kita membicarakan cadangan devisa sebagai faktor produksi yang terpisah, maka sektor pertanian berperan penting dalam menghasilkan faktor ini.

Hal ini karena hampir semua negara sedang berkembang (NSB) biasanya mempunyai keunggulan komparatif untuk produk-produk pertanian. Para petani pedesaan di negara sedang berkembang (NSB) merupakan pasar yang penting bagi sektor modern. Kenapa demikian, karena pada umumnya para petani di pedesaan di negara-negara miskin hanya sedikit membeli hasil-hasil industri modern. Hal menunjukkan adanya pembagian pendapatan yang tidak merata, di mana sebagian besar pendapatan nasional dan kekayaan berada pada kelompok-kelompok elit di perkotaan dan beberapa orang kelas atas di pedesaan. Pembangunan pertanian tidak dapat terlaksana hanya oleh para petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melampaui tahap subsisten (tradisional) tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang-bidang kehidupan nasional lainnya dari masyarakat dimana pertanian itu dilaksanakan.

Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung pada sumber-sumber dari luar lingkungannya. Ia meningkatkan kadar kesuburan tanah dengan menambahkan pupuk pada lahan pertaniannya. Ia tingkatkan pula kelembaban lahan pertaniannya dengan air pengairan yang sering kali diperoleh melalui saluran-saluran dari sumber-sumber yang jauh letaknya. Ia beli dan ditebarkannya bibit yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga penulisan pertanian. Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, para

petani juga semakin banyak menjual hasil pertaniannya ke pasar-pasar di luar daerahnya. Bahkan keterampilan dan pengetahuan yang ia praktekkan dalam usaha taninya semakin bertambah pula oleh pendidikan yang diperolehnya lewat kursus-kursus, latihan-latihan, atau penyuluhan-penyuluhan yang diberikan oleh dinas pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu sektor pertanian di Indonesia perlu terus dikembangkan seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Produksi hasil pertanian berperan penting dalam pembangunan, terutama untuk memenuhi konsumsi pangan masyarakat. Pengembangan pertanian tidak hanya dititikberatkan pada peningkatan produksi, namun juga diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani dan perluasan pasar produk pertanian, baik di dalam maupun di luar negeri. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri, dengan demikian tingkat usahatani di samping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa.

Adapun fenomena menarik, dimana sektor pertanian di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan kandungan tanah yang sangat bagus apabila ditanam tanaman-tanaman pangan, pemerintah melihat bahwasanya petani

kurang memiliki modal yang cukup. Dan peneliti menelusuri masih banyak para usaha tani di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan yang belum memiliki alat teknologi, bibit unggul dan pemasaran yang layak sehingga peneliti berencana meneliti pengaruh Program Food Estate Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan tujuan untuk meningkatkan sistem kerja, pendapatan dan pemasaran dalam suatu sektor pertanian dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukann penulisan yaitu :**“Pengaruh Program Food Estate Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka perumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh Program Food Estate Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Di kecamatan Polung Kabupaten Humbang Hasundutan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui Pengaruh Food Estate Terhadap peningkatan Pendapatan Petani Di kecamatan Polung Kabupaten Humbang Hasundutan”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah sehingga dapat disimpulkan manfaat penelitian yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan tentang bagaimana Pengaruh Food Estate Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

2. Bagi Petani Kabupaten Humbang Hasundutan

Bagi masyarakat khususnya petani di Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu bagaimana cara meningkatkan perekonomian Food Estate Di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

3. Bagi Universitas

Untuk Memperkaya Bahan Referensi Ilmiah Tentang Bagaimana Pengaruh Food Estate Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan dan bagi peneliti dimasa yang akan datang khususnya Prodi Administrasi Bisnis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program Lumbung Pangan Nasional (*Food Estate*)

Sejumlah pakar dan praktisi menyampaikan kepada pemerintah bahwa permasalahan dan tantangan di bidang pertanian dan ketahanan pangan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, negara dan pemerintah Indonesia adalah gangguan suplay bahan pangan, penurunan permintaan produk pertanian, ancaman krisis pangan dan pembatasan dalam lapangan produksi.

Terkait dengan permasalahan dan tantangan tersebut, pemerintah telah menyiapkan rencana antisipasi dalam RPJMN Tahun 2020-2024, salah satu diantaranya adalah Program Lumbung Pangan Nasional (*Food Estate*).

Program *Food Estate* merupakan program pemerintah yang memiliki konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan, bahkan peternakan di suatu kawasan. Program kebijakan ini masuk dalam salah satu Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024.

Pengembangan kawasan *Food Estate* ditujukan sebagai perluasan lahan untuk meningkatkan cadangan pangan nasional. Saat ini program *Food Estate* telah dikembangkan di beberapa daerah seperti Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

2.1.1 Pengertian *Food Estate*

Food Estate adalah suatu bentuk usaha di bidang agribisnis pangan yang terintegrasi, antara pangan, ternak, perkebunan, dan perkampungan industri pangan. *Food Estate* adalah istilah populer dari kegiatan usaha budidaya tanaman

yang dilakukan dengan konsep pertanian sebagai sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), modal, serta organisasi dan manajemen modern yang berskala 785 hektar.

Food Estate diarahkan kepada sistem agribisnis yang berakar kuat di pedesaan berbasis pemberdayaan masyarakat adat/lokal yang merupakan landasan dalam pengembangan wilayah. Komoditi prioritas yang akan dikembangkan dalam food estate ini adalah padi, jagung, kentang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, bawang merah, bawang putih, dan ternak lembu atau ayam.

Food estate adalah konsep pertanian berskala luas 785 hektar yang berintegrasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, modal, serta organisasi dan manajemen modern (Kementerian, 2010). Food estate sendiri merupakan perpaduan antara sektor dan subsektor dalam sistem agribisnis. Agribisnis ini harus memiliki landasan yang kuat dalam pengembangan wilayah dengan memperhatikan pemberdayaan masyarakat adat/lokal. Terdapat empat faktor yang melatarbelakangi dibangunnya Food Estate. Pertama, adanya ancaman kerawanan pangan dunia yang telah diperingatkan oleh FAO akan ada krisis pangan yang terjadi karena adanya Covid 19. Kedua, munculnya fenomena feeding frenzy yaitu situasi saat negara pengekspor melakukan pembatasan pengeksporan bahan pangan agar harga dalam negeri tetap stabil McMahon dalam jurnal Salshabila Trianggaraeni Wandanarum, dkk (2021:180).

2.1.2 Konsep *Food Estate*

Konsep dasar Food Estate diletakkan atas dasar keterpaduan sektor dan subsektor dalam suatu sistem agribisnis. Memanfaatkan sumberdaya secara

optimal dan lestari dikelola secara prosedural, didukung SDM berkualitas, menggunakan teknologi tepat guna, berwawasan lingkungan, dan kelembagaan yang kokoh. Food estate diarahkan pada sistem agribisnis yang berakar kuat di pedesaan dan berbasis pemberdayaan masyarakat adat atau penduduk lokal yang merupakan landasan dalam pengembangan wilayah Mc Michael, Philip dalam Puja Astika (2019:16).

Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu daerah yang ditunjuk sebagai salah satu daerah pengembangan Food Estate di Indonesia, maka pada Rabu, tanggal 1 Juli 2020, Bupati Humbang Hasundutan Dosmar Banjarnahor, SE diundang untuk mendiskusikan masalah ini di Kementerian Pertanian RI Jakarta. Dalam pertemuan itu dibahas mengenai kesiapan tiap-tiap daerah dan kendala apa yang sekiranya akan ditemui ketika pembangunan Food Estate akan dilaksanakan.

Pelaksanaan Food Estate ini mengupayakan agar tidak terjadi krisis pangan, maka pemerintah melakukan program ini, dimana pemerintah memberikan bantuan berupa modal kepada masyarakat mulai dari proses pembibitan sampai pada proses pemanenan, selain dari modal yang diberikan pemerintah juga memberikan bantuan alat alat pertanian seperti traktor, dan lain sebagainya. Dan lahan masyarakat yang belum memiliki surat kepemilikan pemerintah memberikan surat tanah kepada masyarakat. Dan sampai sekarang program Food Estate ini berjalan dengan baik.

2.1.3 Indikator *Food Estate*

Dalam penjelasan Dwi Andreas Santosa menyebutkan, setidaknya ada tiga indikator penting yang harus dipenuhi oleh pemerintah sebelum melaksanakan program lumbung pangan atau food estate, antara lain:

✓ **Kelayakan Tanah**

Kelayakan tanah merupakan sifat fisik tanah yang menggambarkan susunan ruangan partikel-partikel tanah yang bergabung satu dengan yang lain membentuk agregat dari hasil proses pedogenesis. Kelayakan tanah dapat memodifikasi pengaruh tekstur dalam hubungannya dalam kelembaban, porositas, tersedianya unsur hara, kegiatan jasad hidup dan perubahan akar. Struktur lapisan dipengaruhi oleh praktis dan dimana aerasi dan draenase membatasi pertumbuhan tanaman. Kelayakan tanah sangat mempengaruhi perkembangan atau pertumbuhan tanaman pangan.

✓ **Kelayakan Infrastruktur**

Ketersediaan infrastruktur pada suatu daerah sangat penting, untuk dapat menarik investor melakukan investasi pada daerah tersebut sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertumbuhan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertumbuhan jumlah sekolah, pertumbuhan produksi sektor jasa dan pertumbuhan produksi barang modal.

✓ Kelayakan Sosial dan Ekonomi

Aspek Ekonomi adalah aspek geografi sosial yang berkaitan dengan hal-hal ekonomis. Aspek Ekonomi itu sendiri membahas tentang bagaimana perusahaan berkembang yang tentunya impactnya positif terhadap pendapatan yang diperoleh. Bukan hanya itu sumber daya manusia (SDM) juga harus sesuai dengan keadaan tempat kita memulai sebuah usaha karena peningkatan ekonomi berpengaruh terhadap hal tersebut. Sebagaimana contoh dari Aspek Ekonomi Pengembangan Food Estate merupakan salah satu sumber perekonomian yang sangat penting bagi petani.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Istilah pendapatan sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus lengkap ekonomi(1984:136) dikatakan bahwa income atau pendapatan adalah:

- a) Perbedaan antara penerimaan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode waktu tertentu
- b) Uang yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi yang menyebabkan peningkatan dalam aktiva total.
- c) Item-item seperti sewa, bunga, hadiah, dan komisi.
- d) Penerimaan yang diperoleh dari penjualan barang-barang dan jasa-jasa.

Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan pada awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang. Berikut ini, pendapat beberapa ahli tentang definisi pendapatan.

Menurut Hadi dan Hastuti (2015:495) menyatakan bahwa: “Pendapatan adalah peningkatan aktiva suatu organisasi atau penurunan kewajiban-kewajiban selama suatu periode akuntansi, terutama berasal dari aktiva operasi. Pendapatan juga dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari perusahaan yang dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga, deviden, royalti dan sewa”.

Menurut Nafarin (2006:15): “Pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Pendapatan petani dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil
2. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahataniya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

2.2.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Ada 2 jenis pendapatan yaitu:

1. Pendapatan Nasional

Menurut Herlina Hutabarat dalam skripsi Ummul Wafikah (2018:28) pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi disuatu Negara dalam suatu periode tertentu (satu tahun). Pendapatan nasional adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam satu tahun tertentu. Atau GDP (Gross Domestic Product) yaitu nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diperoduksikan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing.

Dengan demikian pendapatan nasional adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu yang dihitung berdasarkan nilai pasar atau keseluruhan penghasilan masyarakat disuatu Negara jangka waktu satu tahun menurut harga pasar. Pendapatan nasional dapat dihitung melalui 3 pendekatan yaitu:

- a) Pendekatan produksi Dengan pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha/sector dalam suatu negara dalam waktu satu tahun. Yang dijumlahkan dalam perhitungan ini bukanlah nilai akhir dari barang dan jasa.

- b) Pendekatan pendapatan Dengan pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu tahun.
- c) pendekatan pengeluaran Dengan pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu tahun.

2. Pendapatan perorangan

Pendapatan perseorangan dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara dalam kurun waktu tertentu.

Pendapatan perseorangan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Pendapatan asli yaitu pendapatan yang diterima setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang.
- b. Pendapatan turunan yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum dan pegawai negeri.

Menurut Sukirno (2004:47) pendapatan perorangan dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Pendapatan nominal yaitu pendapatan yang dinyatakan dalam bentuk sejumlah uang.
- 2) Pendapatan riil yaitu pendapatan yang dihitung dari jumlah yang dibeli dengan pendapatan nominal.

Adapun macam-macam pendapatan perseorangan terdiri atas:

1. Sewa tanah: pendapatan yang diterima oleh pemilik tanah dalam jangka waktu tertentu.
2. Upah adalah sejumlah uang, barang dan jasa yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu atas pemakaian tenaga atau pemikiran.
3. Pendapatan modal adalah pendapatan seseorang dari modal yang dimiliki misalnya orang membeli saham, orang yang menyimpan uang di bank akan menerima bunga.
4. Pendapatan pengusaha adalah pendapatan yang diterima oleh para pengusaha. Pendapatan yang diterima seseorang dapat berlainan dengan yang lain sebab tinggi rendahnya pendapatan seseorang ditentukan oleh:
 - a. Kecakapan dalam kegiatan kerja
 - b. Keahlian dan keuletan
 - c. Kesempatan kerja yang tersedia
 - d. Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu:

1. Faktor internal yaitu:
 - a. Faktor kecerdasan individu serta bakat yang dimilikinya
 - b. Faktor kecakapan yaitu prestasi yang dimilikinya
 - c. Faktor finansial sejumlah kekayaan yang dimilikinya
 - d. Faktor kepribadian seperti sikap, kebiasaan, minat,kebutuhan, motivasi dan sebagainya.

2. Faktor eksternal

- a. Faktor sosial yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, teknologi dan kesenian
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas, serta sarana dan prasarana lainnya yang menunjang
- d. Faktor lingkungan spritual dan keamanan Adapun yang dimaksud pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh petani dari penjualan hasil perkebunan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dikutip oleh Suhartanabahasannya pengertian pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Sedangkan Menurut Baridwan Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu dalam usaha selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang penyerahan jasa atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Untuk mendapatkan atau memperoleh uang sebagai pendapatan seseorang terlebih dahulu harus bekerja. Menjual barang-barang, menyewakan kekayaan menyediakan jasa dan sebagainya. Melalui upaya-upaya tersebut seseorang akan memperoleh pendapatan sejalan dengan hal tersebut. Pendapatan yaitu sebagai nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi dalam satu tahun

tertentu, pengertian ini mengandung makna bahwa untuk memperoleh pendapatan, terlebih dahulu melakukan suatu proses kegiatan diantaranya dengan cara memproduksi barang dan jasa.

Pendapatan diperoleh dari hasil dan proses memproduksi, jadi yang dimaksud diatas adalah balas jasa buruh, balas jasa karena pemikiran seperti bunga atas modal dan sewa atas barang-barang modal serta balas jasa atas keahlian.

2.3 Petani

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jurnal Beny Septyliyan Primada (2015:958) adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Pengertian pertanian menurut Tohir dalam jurnal Beny Septyliyan Primada (2015:958) adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam arti luas). Dimana zat – zat atau bahan – bahan anorganis dengan bantuan tumbuhan dan hewan yang bersifat reproduktif dan usaha pelestariannya.

2.3.1 Peran Petani

- Peran petani antara lain meliputi:
- Menanam bahan pangan
 - Melestarikan bahan pangan
 - Menjaga kesehatan dan kemurnian bahan pangan.
 - Memanfaatkan lahan kosong.

2.3.2 Fungsi atau Manfaat Petani

- Fungsi atau manfaat petani antara lain meliputi:
- Memakmurkan bahan pangan negara
 - Sayur yg dihasilkan dapat diimpor
 - Bahan pangan negara bertambah.

2.3.3 Indikator Pendapatan Petani

Menurut Bramastuti (2009;48) dalam jurnal Pilar Satiti indikator pendapatan petani antara lain :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
- b. Untuk memenuhi biaya produksi
- c. Penghasilan yang diterima perbulan
- d. Pekerjaan
- e. Anggaran biaya sekolah

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

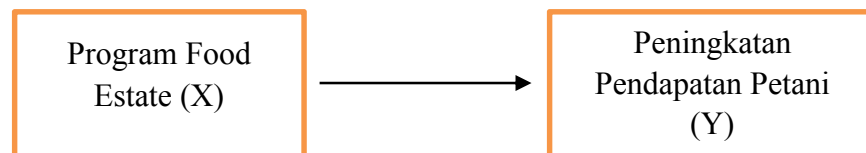
NO	Nama dan Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Implementasi food estate dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kalamangan Kota Palangka Raya Oleh: Astika, Puja (Skripsi Tahun 2019)	Sesuai dengan data yang di peroleh oleh peneliti Implementasi food estate dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa sudah tepat, pengamatan peneliti sudah mengkoordinir pelaksanaan proses program food estate bagi pendapatan petani.	Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini terletak pada topik penelitian yaitu sama sama membahas tentang Food Estate. Perbedaan : Perbedaannya adalah terletak pada perbedaan variabel bebas dan tempat penelitian yang di lakukan oleh peneliti yakni di Desa Kalamangan Kota Palangka Raya
2	Analisis Dampak Kemintraan Contrack Farming Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah (Studi di Kabupaten Magelang) Oleh : Angreheni, Diah (Skripsi Tahun 2020)	Dengan data yang di peroleh oleh peneliti Analisis Dampak Kemintraan Contrack Farming Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah sudah tepat. pengamatan peneliti sudah mengkoordinir pelaksanaan proses program food estate bagi pendapatan petani.	Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini terletak pada topik penelitian yaitu sama sama membahas tentang pendapatan petani. Perbedaan : Perbedaannya adalah terletak pada variabel bebas dan tempat penelitian yang di lakukan oleh peneliti yakni di Kabupaten Magelang
3	Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Merica di Kecamatan	Sesuai dengan data yang di peroleh oleh peneliti Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Luas Lahan terhadap	Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini terletak pada topik penelitian yaitu sama sama

	Kindang Kabupaten Bulukumba Oleh : Wafikah, Ummul (Skripsi Tahun 2018)	Pendapatan Petani Merica sudah pas. pengamatan peneliti sudah mengkoordinir pelaksanaan proses bagi pendapatan petani Merica.	membahas tentang pendapatan petani. Perbedaan : Perbedaannya adalah terletak pada variabel bebas dan tempat penelitian yang di lakukan oleh peneliti yakni di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba
--	---	--	---

2.5 Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan memahami penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.6 Hipotesis Penelitian

Secara etimologis, kata hipotesis berasal dari dua kata yaitu kata hypo yang berarti “kurang dari” dan thesis yang berarti pendapat. Jadi, hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto, 1994: 13).

Adapun hipotesis atas rumusan masalah yang diteliti adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Program Food Estate terhadap Peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan

H_1 : Terdapat pengaruh Program Food Estate terhadap Peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Program Food Estate Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor Balai Penyuluhan pertanian yang beralamat di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara 22457. Waktu penelitian dilaksanakan pada Januari-Agustus 2022.

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	Waktu Kegiatan																											
		Jan-2022		Feb-2022				Mar-2022				Apr-2022				Mei-2022				Jun-2022				Jul-2022				Agu-2022	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Pengajuan Judul	■	■																										
2	Acc Judul			■																									
3	Persetujuan Pembimbing			■	■																								
4	Bahan Literatur				■	■	■																						
5	Penyusunan Proposal					■	■	■																					
6	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■																
7	Seminar Proposal												■	■															
8	Revisi Proposal													■															
9	Pengumpulan Data (Penelitian)														■	■													
10	Pengolahan dan Analisis Data																■	■	■										
11	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■						
12	Periksa Buku																									■	■		
13	Penggandaan dan Tanda Tangan																										■	■	
14	Ujian Meja Hijau																										■	■	

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi penelitian

Menurut Sugyono (2019:126) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan. Jumlah petani di Kecamatan Pollung 485 KK.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugyono (2019:127) “sampel adalah bagian dan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili) dari populasi karena kesimpulan yang ditarik akan diberlakukan untuk populasi. Dalam penelitian ini penentuan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, yang cara pengambilannya secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi tersebut.

Besarnya sampel diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Slovin (Sukaria dalam Artha (2020:33) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan yang tidak bisa ditolerir (10%)

$$n = \frac{485}{1+485(10)^2}$$

$$n=82,9059829$$

Berdasarkan rumus diatas, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 83 responden.

3.4 Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer ini diperoleh melalui:

1. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2019:199) “kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

2. Observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, hasil obeservasi diharapkan dapat memberikan gambaran jelas dari objek yang dijadikan penelitian. Teknik observasi yang digunakan penelitian ini adalah observasi langsung dan tidak langsung. Metode ini dapat digunakan pada saat peneliti hendak memperoleh data mengenai sejarah, visi misi, serta struktur organisasi Food Estate Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada dikumpulkan atau data yang sudah tersedia untuk peneliti yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, penelitian terdahulu, dan data-data yang didapat dari internet.

3.5 Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel, definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan suatu peneliti untuk mengukur suatu variabel tertentu. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini terdapat pada

Table 3.2
Data Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	Food Estate	Food Estate merupakan konsep pengembangan produksi pangan yang dilakukan secara terintegrasi, mencakup pertanian, perkebunan, dan peternakan dalam suatu kawasan lahan yang sangat luas	1. kelayakan tanah 2. kelayakan infrastruktur 3. kelayakan sosial dan ekonomi.	Likert
2	Pendapatan Petani	pendapatan petani adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.	1) Memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga 2) Memenuhi biaya produksi 3) Penghasilan yang diterima perbulan 4) Pekerjaan 5) Anggaran biaya sekolah	Likert

3.6 Skala Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan skala Likert. Instrument penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk pilihan berganda maupun dalam bentuk ceklis. Instrument

pengumpulan data tentang food Estate terhadap pendapatan Petani terdapat 10 pertanyaan sebagai obsi sebagai berikut :

Tabel 3.3
Instrumen Skala Likert

No	Pertanyaan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Instrumen

Untuk memastikan apakah instrument didalam penelitian ini merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya, maka digunakan dua macam pengujian yaitu uji validitas dan uji reabilitas.

3.7.1.1 Uji Validitas

Menurut Sugyono (2019:361) “Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian”.

Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument valid,
2. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument dinyatakan tidak valid

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Jika suatu alat pengukur digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang telah diperoleh relative sama dan konsisten, bila konsisten (r) positif, maka alat pengukur tersebut reliable. Uji reabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*, dengan menggunakan bantuan SPSS yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai koefisien reliabilitas > 0.60 maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik atau dapat dipastikan bahwa instrumen yang diuji reliable atau terpercaya
2. Jika nilai koefisien reliabilitas < 0.60 maka instrumen tersebut dianggap tidak reliable atau tidak terpercaya.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji serta melihat model yang layak atau tidak layak digunakan dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan yaitu :

3.7.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini adalah ingin mengetahui data apakah dalam sebuah model distribusi mendekati distribusi normal atau tidak, jika data berdistribusi normal, maka data yang dihasilkan dapat dianggap mewakili populasi yang ada. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik histogram. *Normal P-P Plot of Regression Standarizid Residual*, pendekatan

Kolmogorov-Smirnof. Peneliti menggunakan SPSS dalam uji normalitas ini dengan tingkat signifikasinya 5%. Kriterianya antara lain

- a. Apabila nilai signifikansi (sig.) < 0.05 berarti nilai distribusi tidak normal
- b. Apabila nilai signifikansi (sig.) > 0.05 berarti nilai distribusi normal

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun dasar untuk menganalisisnya adalah:

1. Jika titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi linear sederhana digunakan seberapa besar pengaruh variabel bebas Food Estate (X) dengan variabel terikat Pendapatan Petani (Y). Untuk menemukan hasil yang lebih terarah maka peneliti menggunakan bantuan SPSS. Model regresi linear sederhana yang digunakan yaitu :

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y = Subjek dari variabel terikat yang diprediksikan

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu (E-service quality)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dibuat berdasarkan data penelitian. Suatu perhitungan variabel disebut signifikan secara sistematis apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Namun sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam (daerah dimana H_0 diterima). Uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.9.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel independen. Uji t dilakukan untuk pengujian yang berguna untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh antara variabel Food Estate (X) terhadap variabel Pendapatan Petani (Y).

Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{table}$ pada $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya Food Estate berpengaruh pada pendapatan petani di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{table}$ pada $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya Food Estate tidak berpengaruh pada pendapatan petani di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan

3.9.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *independen* atau *prediktor* yang digunakan. *Range* nilai dari R^2 adalah 0 sampai 1 ($0 \leq$

$R^2 \leq 1$). Semakin mendekati nol model tidak baik, sebaliknya semakin mendekati 1 model sangat baik.